

Kebiasaan belajar siswa di era digital: Tantangan dan solusi guru dalam pembelajaran

Zahra Rahmatillah

Program Studi Tadris Matematika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: zahrazzaera@gmail.com

Kata Kunci:

Kebiasaan belajar, era digital, siswa, tantangan pembelajaran, solusi guru

Keywords:

Learning habits, digital era, students, learning challenges, teacher's solutions

ABSTRAK

Kebiasaan belajar siswa di era digital telah berubah secara signifikan, dipicu oleh ketersediaan perangkat mobile dan akses internet yang semakin luas. Siswa kini lebih banyak belajar melalui gadget, media sosial, dan platform online, namun hal ini menimbulkan tantangan seperti gangguan digital, motivasi rendah, dan ketimpangan akses. Dari sisi guru, terdapat tantangan dalam memahami literasi digital dan memfasilitasi pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, kesenjangan akses dan keterampilan digital antar siswa memengaruhi efektivitas pembelajaran. Artikel ini membahas kebiasaan belajar siswa digital, tantangan yang dihadapi guru, serta solusi yang dapat diterapkan di kelas. Solusi yang diusulkan mencakup penguatan literasi digital guru

dan siswa, penggunaan blended learning serta active learning, serta strategi manajemen gangguan gadget, serta adaptasi multimodal channel learning. Harapannya, guru dapat menjadi fasilitator efektif yang memastikan akses adil dan aktivitas belajar bermakna. Artikel ini menyertakan rekomendasi konkret untuk kebijakan sekolah dan peningkatan kapasitas profesional guru.

ABSTRACT

Student learning habits in the digital age have changed significantly, driven by the availability of mobile devices and widespread internet access. Students now learn more through gadgets, social media, and online platforms, but this poses challenges such as digital distractions, low motivation, and access inequality. From the teachers' perspective, there are challenges in understanding digital literacy and facilitating technology-based learning. Additionally, disparities in access and digital skills among students impact the effectiveness of learning. This article discusses students' digital learning habits, the challenges faced by teachers, and solutions that can be implemented in the classroom. The proposed solutions include strengthening teachers' and students' digital literacy, using blended learning and active learning, implementing strategies to manage gadget distractions, and adapting multimodal learning channels. The hope is that teachers can become effective facilitators who ensure fair access and meaningful learning activities. This article includes concrete recommendations for school policies and teacher professional development.

Pendahuluan

Pembelajaran di era digital mengalami pergeseran paradigma. Siswa makin sering memanfaatkan perangkat digital smartphone, tablet, laptop untuk mengakses materi, berdiskusi, atau menyelesaikan tugas. Di satu sisi hal ini mempermudah akses informasi; tetapi di sisi lain menimbulkan tantangan serius bagi kualitas dan efektivitas belajar.



1. Perubahan Kebiasaan Belajar Siswa

Siswa kini lebih banyak belajar secara informal melalui platform online seperti YouTube, forum diskusi, media sosial, dan aplikasi pembelajaran. Siswa sering multitasking: misalnya mengerjakan tugas sambil membuka media sosial, yang mengganggu fokus dan mengurangi retensi materi (Pérez-Juárez et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan cek gadget terus-menerus dapat menurunkan prestasi akademis hingga setengah kenaikan nilai huruf (Sherri Gordon, CLC, 2024). Meskipun demikian, siswa tetap memiliki potensi belajar informal digital yang tinggi bila didorong oleh literasi digital yang memadai (Zakir et al., 2025).

2. Tantangan Akses dan Divisi Digital

Kesenjangan digital (*digital divide*) tetap menjadi isu utama, banyak siswa dari daerah terpencil atau keluarga dengan kemampuan ekonomi terbatas memiliki akses internet yang tidak stabil atau perangkat tidak memadai (Quicksand Design Studio Pvt. Ltd., 2021). Tanpa akses yang memadai, peluang belajar digital siswa menjadi terbatas, sehingga menimbulkan ketimpangan dalam prestasi akademik. Ketimpangan ini membutuhkan perhatian dari sekolah dan pemangku kebijakan.

3. Peran dan Tantangan Guru

Guru di era digital dituntut untuk memahami dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Namun, banyak guru menghadapi tantangan adaptasi peran, termasuk penguasaan literasi digital dan pedagogi berbasis teknologi (Kinas & Nilawati, 2024). Selain itu, guru perlu mengelola integrasi teknik seperti video, multimedia, LMS, *flipped classroom* dan *blended learning* dengan efektif (David Sulistiawan Aditya, 2020). Kurangnya pelatihan juga memperlemah kemampuan guru dalam memberikan umpan balik digital yang konstruktif.

4. Gangguan Digital dan Motivasi

Media digital bisa menjadi sumber distraksi utama. Notifikasi, *scrolling* sosial media, atau game online menghambat konsentrasi dalam pembelajaran (Pérez-Juárez et al., 2023). Selain itu, motivasi belajar sering menurun akibat lingkungan belajar online yang kurang interaktif dan minim dukungan emosional (Uyun, 2025).

5. Potensi dan Kekuatan Digital dalam Pembelajaran

Di sisi positif, ketika guru dan siswa memiliki *digital literacy* yang baik, pembelajaran berbasis teknologi terbukti meningkatkan kompetensi siswa: *digital competence*, *informal digital learning*, dan *self-efficacy* menjadi faktor mediasi antara literasi digital dan prestasi akademik (Zakir et al., 2025). Adaptasi strategi seperti *active learning* dan *blended learning* juga terbukti efektif mengembangkan keterlibatan siswa dan pemahaman konsep.

Pembahasan

Analisis Kebiasaan Belajar di Era Digital

1. Belajar Informal dan Mandiri

Siswa banyak menggunakan sumber online di luar jadwal kelas, seperti video penjelasan, forum diskusi, dan modul digital. Kecenderungan ini menunjukkan inisiatif mandiri yang perlu didorong, namun tetap membutuhkan bimbingan guru agar tidak salah kaprah informasi (Zakir et al., 2025).

2. Multitasking dan Distraction

Siswa sering ber multitasking belajar sambil membuka media sosial atau game yang berisiko menurunkan fokus. Studi Pérez Juárez, menyatakan bahwa gangguan digital signifikan memengaruhi performa akademik (Pérez-Juárez et al., 2023). Selain itu (Sherri Gordon,CLC, 2024) melaporkan dampak negatif habitual smartphone use dalam penurunan nilai.

3. Perbedaan Akses dan Motivasi

Siswa dengan akses internet lancar cenderung lebih termotivasi dan mampu belajar mandiri dibandingkan yang terbatas aksesnya (Purmayanti, 2022). Motivasi belajar juga menurun jika lingkungan belajar tidak mendukung, seperti kurang ruang fisik belajar di rumah atau dukungan orang tua minim (Uyun, 2025).

Dalam penelitian lain seperti dalam penelitian di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Nururrahman membuktikan bahwa internalisasi nilai Panca Jiwa terutama keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan berpikir melalui pembiasaan rutin, kurikulum terpadu, dan interaksi sosial, secara efektif membentuk karakter santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan kritis. Model ini relevan menjawab tantangan pembelajaran di era digital, di mana kemandirian mengatasi distraksi gadget (seperti multitasking), kebebasan berpikir terstruktur (melalui diskusi dan peer tutoring) sejalan dengan strategi active learning dan blended learning, serta kesederhanaan mencegah konsumerisme digital (Faruq et al., 2025).

Tantangan Guru dalam Memfasilitasi Kebiasaan Belajar Digital

1. Literasi Digital Guru

Guru harus menguasai kemampuan teknologi, pedagogi digital, dan aspek etika digital. Namun penelitian menunjukkan banyak guru belum menguasai keseluruhan aspek ini, sehingga sulit membimbing siswa secara optimal (Zakir et al., 2025).

2. Manajemen Gangguan Kelas Digital

Guru perlu menetapkan aturan penggunaan gadget di kelas, memberikan pemahaman efek gangguan, dan membangun budaya fokus digital (Pérez-Juárez et al., 2023). Model flipped classroom atau blended learning perlu

diimplementasikan secara jelas agar siswa tidak kewalahan sejak awal (Lestari & Buton, 2021).

3. Kesenjangan Fasilitas dan Keadilan Akses

Guru dituntut kreatif memastikan bahwa siswa tanpa akses memadai tetap bisa belajar. Contoh: menyediakan materi offline, membuat kelompok berbagi perangkat, atau menggabungkan pembelajaran tatap muka terbatas (Purmayanti, 2022).

4. Feedback dan Evaluasi Digital

Memberikan umpan balik secara elektronik memerlukan waktu lebih lama dan berbeda dari penilaian manual; hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam beban kerja dan efektivitas (Williams & Williams, 2024).

Era digital membawa dua tantangan utama bagi Pendidikan Islam: (1) distraksi dan information overload yang mengancam ketahanan iman dan akhlak (misal penurunan fokus akibat multitasking), serta (2) kesenjangan akses teknologi (digital divide) yang memperparah ketimpangan pembelajaran, terutama di daerah minim infrastruktur. Solusi strategis muncul dari filsafat pendidikan Islam (perspektif Ahdaf Al-Ruhiyyah/tujuan spiritual dan Ahdaf Al-Aqliyyah/tujuan intelektual) melalui integrasi teknologi berbasis nilai Islam (Wahyuni et al., 2024).

Peran guru harus bertransisi dari penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran kritis-berakhlak, menggabungkan kurikulum adaptif teknologi dengan esensi Islam (tauhid, akhlak). Kolaborasi ekosistem khususnya sinergi sekolah dan orang tua dalam pengawasan konten digital penting untuk mencegah degradasi moral dan membangun kebiasaan belajar inklusif-berkeadilan. Dengan demikian, Pendidikan Islam tidak hanya adaptif tetapi mampu memimpin transformasi pembelajaran digital yang berkarakter (Wahyuni et al., 2024).

Era digital mengubah kebiasaan belajar siswa dengan meningkatkan akses informasi, namun juga memunculkan risiko distraksi gadget, kesenjangan akses (digital divide), dan penurunan motivasi akibat lingkungan belajar digital yang kurang interaktif. Tantangan ini berpotensi memperburuk masalah sosial emosional siswa SMP/SMA seperti broken home, kesulitan regulasi emosi, atau isolasi sosial terutama bagi kelompok rentan. Peran guru (termasuk guru BK) perlu berevolusi menjadi fasilitator konseling sekaligus pengelola pembelajaran digital adaptif (Sa'adah & Rosidi, 2023).

Solusi seperti blended learning, literasi digital, dan strategi multichannel learning dapat sekaligus: (1) mengurangi distraksi dan kesenjangan akses, serta (2) mendukung kesehatan mental melalui konten edukatif inklusif. Kolaborasi antara guru BK, guru mata pelajaran, orang tua, dan sekolah menjadi kunci untuk memadukan pendekatan psikopedagogis dengan teknologi, memastikan transformasi digital tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik tetapi juga melindungi kesejahteraan sosial-emosional siswa (Sa'adah & Rosidi, 2023).

Solusi Kelola Tantangan dan Mendukung Kebiasaan Belajar Positif

1. Penguatan Literasi Digital Guru dan Siswa

Sekolah perlu menyelenggarakan pelatihan literasi digital bagi guru dan siswa, mencakup keamanan, etika, serta cara memanfaatkan LMS dan media digital secara efektif (Siregar & Lubis, 2024).

2. Implementasi Blended Learning dan Active Learning

Model pembelajaran campuran memadukan presentasi online dan tatap muka untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara interaktif. Active learning dengan multimedia dan interaksi langsung dapat membantu siswa tetap fokus dan memahami materi lebih dalam (Depita, 2024).

3. Strategi Mengurangi Distraksi Gadget

Guru perlu menetapkan “zona bebas gadget” selama sesi penting, mengedukasi siswa tentang dampak notifikasi dan multitasking, serta menerapkan reward atas perilaku digital sehat (Pérez-Juárez et al., 2023).

4. Pemanfaatan Channel Multimodal (Multichannel Learning)

Mengadopsi konsep multichannel learning: menyajikan materi pembelajaran melalui beragam media (digital, cetak, audio) agar lebih inklusif dan disesuaikan kebutuhan siswa (Rahmi et al., 2024).

5. Membangun Kebiasaan Belajar Positif Melalui Intervensi Digital

Program gamifikasi belajar, kompetisi kontes membaca digital atau reward-driven engagement terbukti dapat meningkatkan kebiasaan positif siswa dalam menggunakan platform pembelajaran (Agrawal et al., n.d.).

6. Pendekatan Inklusif dan Kolaboratif

Guru perlu bekerja sama dengan orang tua, kolega, dan pihak sekolah untuk memastikan dukungan terhadap siswa yang kesulitan akses. Misalnya, memfasilitasi kelas remedial offline atau meminjam perangkat digital (Husna et al., 2023).

Kebiasaan belajar siswa di era digital mengandung peluang dan risiko. Guru berada pada posisi kunci sebagai fasilitator yang perlu adaptif terhadap teknologi, sekaligus peka terhadap ketimpangan akses dan gangguan digital. Dengan memperkuat literasi digital, menerapkan model pembelajaran campuran dan multimodal, serta membangun kebiasaan belajar positif, guru dapat mengubah tantangan menjadi solusi pembelajaran yang efektif dan inklusif.

Kesimpulan dan Saran

Era digital membawa kebiasaan belajar siswa berubah drastis: akses informasi semakin mudah, tetapi meningkat pula risiko distraksi dan ketimpangan akses. Masalah utama mencakup gangguan gadget, motivasi rendah, dan kemampuan literasi digital yang belum merata. Guru menghadapi tantangan berupa kebutuhan adaptasi literasi digital, manajemen kelas digital, serta keadilan akses bagi semua siswa.

Namun, solusi dapat ditemukan melalui penguatan literasi digital guru dan siswa, penerapan blended learning dan active learning, pengaturan penggunaan gadget, serta strategi multichannel learning. Intervensi digital seperti gamifikasi dan kompetisi edukatif mampu membentuk kebiasaan belajar positif. Kolaborasi guru, orang tua, sekolah juga penting untuk menutup kesenjangan akses. Dengan pendekatan yang sistematis dan inklusif, kebiasaan belajar di era digital dapat diarahkan pada hasil yang lebih bermakna dan berkeadilan. Guru sebagai fasilitator digital berperan penting dalam membangun kultur belajar inovatif dan adaptif

Saran

Berdasarkan hasil kajian dalam artikel ini, disarankan agar guru lebih aktif mengembangkan keterampilan literasi digital melalui pelatihan rutin yang difasilitasi oleh sekolah atau lembaga pendidikan. Guru juga perlu menyusun strategi pembelajaran yang adaptif, dengan mempertimbangkan karakteristik siswa di era digital, seperti penggunaan blended learning dan pendekatan interaktif yang mengutamakan partisipasi aktif siswa. Sekolah diharapkan dapat menyediakan sarana pendukung, seperti jaringan internet yang stabil dan perangkat belajar yang memadai, terutama bagi siswa yang berasal dari latar belakang ekonomi terbatas.

Pengembangan artikel selanjutnya, disarankan agar penelitian difokuskan pada implementasi kebiasaan belajar digital di berbagai jenjang pendidikan secara lebih spesifik. Perbandingan antara kebiasaan belajar siswa di daerah perkotaan dan pedesaan juga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap isu kesenjangan akses digital. Selain itu, kajian yang melibatkan perspektif siswa secara langsung melalui studi lapangan, observasi, atau wawancara dapat memperkuat analisis yang lebih mendalam tentang kebutuhan nyata siswa dalam pembelajaran digital. Dengan demikian, artikel berikutnya dapat menjadi acuan yang lebih aplikatif dan kontekstual dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap tantangan zaman

Daftar Pustaka

- Agrawal, K., Athey, S., Kanodia, A., & Palikot, E. (n.d.). *Digital interventions and habit formation in educational technology*. 1–11.
- Depita, T. (2024). *Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Aktif (Active Learning) Untuk Meningkatkan Interaksi dan Keterlibatan Siswa*. 03(01), 55–64.
- Faruq, U. Al, Arifuddin, N., Ma, A. S., & Husniyah, F. (2025). *Implementasi pendidikan karakter berbasis panca jiwa di pesantren : Strategi dan tantangan dalam era digital*. 10(1), 1–18. <https://repository.uin-malang.ac.id/24081/>
- Husna, K., Fadhilah, F., Hayana, U., & Harahap, S. (2023). *Transformasi Peran Guru Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang*. 1(4).

- Kinas, A. A., & Nilawati, F. (2024). Tantangan Guru Dalam Menghadapi Era Digital 5.0 (Studi pada SDN 5/81 Kampuno Kec. Barebbo Kab. Bone). *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 14(2), 109–117. <https://doi.org/10.30863/ajmpi.v14i2.7213>
- Lestari, A. A., & Buton, U. M. (2021). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Efektifitas Pembelajaran Model Flipped Classroom masa Pandemi Covid-19 terhadap Hasil Belajar di Sekolah Dasar Abstrak*. 3(1).
- Pérez-Juárez, M. Á., González-Ortega, D., & Aguiar-Pérez, J. M. (2023). Digital Distractions from the Point of View of Higher Education Students. *Sustainability (Switzerland)*, 15(7). <https://doi.org/10.3390/su15076044>
- Purmayanti, D. (2022). The Challenges of Implementing Digital Literacy in Teaching and Learning Activities for EFL Learners in Indonesia. *BATARA DIDI: English Language Journal*, 1(2), 101–110.
- Quicksand Design Studio Pvt. Ltd. (2021). *Situation Analysis on Digital Learning in Indonesia*. 1–112.
- Rahmi, A. N., Buabara, H., Fikriyah, A., & Miyazaki, N. (2024). *Tantangan dan Solusi Dalam Menghadapi Era Digital : Pendidikan Anak di Zaman Teknologi*. 3(3).
- Sa'adah, N., & Rosidi, R. (2023). Tantangan-Tantangan Sosial dan Emosional Siswa: Fokus pada Peran Penting Guru Bimbingan dan Konseling di Tingkat SMP dan SMA. *Mutiara Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 74–85. <https://repository.uin-malang.ac.id/15823/7/15823.pdf>
- Siregar, I. S., & Lubis, A. D. (2024). *Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Digital : Strategi dan Solusi*. 250–257.
- Uyun, M. (2025). *From Isolation to Engagement : Understanding and Addressing Online Learning Challenges among University Students in Indonesia*. 17, 1806–1818. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6264>
- Wahyuni, H., Barizi, A., Kawakip, A. N., Aluf, W. Al, & Ardiansyah, I. (2024). *Tantangan dan peluang pendidikan islam di era digitalisasi dalam sudut pandang filsafat pendidikan islam* 1. 9(April), 206–217. <https://repository.uin-malang.ac.id/19865/>
- Williams, A., & Williams, A. (2024). *Delivering Effective Student Feedback in Higher Education : An Evaluation of the Challenges and Best Practice* To cite this article : Williams , A . (2024). *Delivering effective student feedback in higher education : An evaluation of the challenges and b*.
- Zakir, S., Hoque, M. E., Susanto, P., Nisaa, V., Alam, M. K., Khatimah, H., & Mulyani, E. (2025). Digital literacy and academic performance: the mediating roles of digital informal learning, self-efficacy, and students' digital competence. *Frontiers in Education*, 10(June), 1–13. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1590274>